

AKULTURASI BUDAYA TIONGHOA DAN NILAI-NILAI UKHUWAH BASYARIYAH DI PONDOK PESANTREN KAUMAN

Iklilul Karim¹, Prahastiwi Utari², Sri Hasjarjo³

^{1,2,3} Communication Science, University of Sebelas Maret, Surakarta

Email: ¹iklilulkarim@uns.ac.id, ²prahastiwi@staff.uns.ac.id,
³sri.hasjarjo@staff.uns.ac.id

ABSTRAK

Kebudayaan tidaklah statis, tetapi terus berubah dan berkembang seiring waktu. Sifat adaptif memungkinkan kebudayaan untuk berintegrasi dengan berbagai unsur baru atau perubahan dalam lingkungan atau masyarakatnya. Akulturasi dan asimilasi budaya baru sangat mungkin terjadi di era globalisasi yang juga telah mempercepat integrasi kebudayaan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses akulturasi budaya Tionghoa dan internalisasi nilai *Ukhuwah Basyariyah* di Pondok Pesantren Kauman, Lasem, Rembang, Jawa Tengah- daerah yang terkenal dengan sebutan “Tiongkok kecil”. Di tengah nuansa pecinan dan pemukiman Tionghoa yang padat, Pondok Pesantren Kauman *eksis* dengan gaya yang berbeda dibandingkan pondok pesantren pada umumnya, arsitekturnya sangat dipengaruhi oleh budaya Tionghoa, termasuk ornamen-ornamen yang menghiasi masjid pesantren tersebut. Selain itu, sebagai sebuah lembaga pendidikan, Pondok Pesantren Kauman memiliki tanggung jawab yang besar menerapkan sikap toleransi antar umat beragama. Pendidikan di pondok pesantren diyakini sebagai media strategis untuk menanamkan dan menginternalisasi nilai-nilai *ukhuwah basyariyah* atau persaudaraan sesama manusia melalui nilai-nilai *tasamuh, tawazun, ta’adul, dan tawasuth*. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses akulturasi budaya Tionghoa terjadi pada saat memasuki tahap *cross-cultural adaptation*. Sedangkan pada proses internalisasi nilai *ukhuwah basyariyah* melalui beberapa tahapan. Yakni, pembelajaran, *role model*, dan proses pembiasaan.

Kata Kunci: Akulturasi, *Ukhuwah Basyariah, Intercultural Adaptation Theory, Kauman.*

ABSTRACT

Culture is not static, but continues to change and develop over time. Adaptive nature allows culture to integrate with various new elements or changes in the

environment or society. Acculturation and assimilation of new cultures is very possible in the era of globalization which has also accelerated cultural integration. Therefore, this research aims to determine the process of acculturation to Chinese culture and the internalization of Ukhuwah Basyariah values at the Kauman Islamic Boarding School, Lasem, Rembang, Central Java - an area known as "little China". In Chinatown nuances and dense Chinese settlements, the Kauman Islamic Boarding School exists with a different style compared to Islamic boarding schools in general, its architecture is strongly influenced by Chinese culture, including the ornaments that decorate the Islamic boarding school mosque. Apart from that, as an educational institution, the Kauman Islamic Boarding School has a big responsibility to foster an attitude of tolerance between religious communities. Education at Islamic boarding schools is believed to be a strategic medium for instilling and internalizing the values of ukhuwah basyariah or brotherhood among human beings through the values of tasamuh, tawazun, ta'adul, and tawasuth. This research is a type of descriptive qualitative research. The results of this research indicate that the acculturation process to Chinese culture occurs when entering the cross-cultural adaptation stage. Meanwhile, the process of internalizing the value of ukhuwah basyariah goes through several stages. Namely, learning, role models, and the habituation process.

Keywords: *Acculturation, Ukhuwah Basyariah, Intercultural Adaptation Theory, Kauman.*

INTRODUCTION

Fakta yang menunjukkan bahwa kebudayaan cenderung berintegrasi adalah adanya keselarasan atau kohesi antara unsur-unsur kebudayaan tersebut. Contohnya, dalam sebuah masyarakat, bisa terlihat keselarasan antara bahasa, nilai-nilai, adat istiadat, seni, dan institusi sosial yang ada. Meskipun setiap unsur tersebut mungkin berasal dari sumber yang berbeda, mereka secara bersama-sama membentuk identitas budaya yang kohesif. Selain itu, proses globalisasi juga telah mempercepat integrasi kebudayaan. Melalui media massa, teknologi komunikasi, dan mobilitas yang meningkat, unsur-unsur kebudayaan dari berbagai belahan dunia dapat saling berinteraksi dan berintegrasi. Sebagai contoh, masakan, musik, mode, dan bahasa dari budaya-budaya yang berbeda dapat saling memengaruhi dan menciptakan bentuk-bentuk baru dari kebudayaan yang terintegrasi.

Namun, penting juga untuk diingat bahwa meskipun kebudayaan sering kali berintegrasi, tetapi juga dapat mempertahankan elemen-elemen unik dan keberagaman. Setiap kebudayaan tetap memiliki ciri khasnya sendiri, dan integrasi tidak selalu berarti homogenisasi atau penghapusan perbedaan. Hal ini juga yang memperkuat bangsa Indonesia sebagai bangsa yang berkebudayaan. Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman. Dari Sabang sampai Merauke, terdapat beragam suku, budaya, bahasa, warna kulit, dan kepercayaan yang menjadi ciri

khasnya. Keunikan ini menjadi bukti kehebatan dan keberagaman bangsa Indonesia. Meskipun begitu beragamnya, Indonesia tetap bersatu dalam bingkai Pancasila sebagai ideologi negara, yang merupakan warisan luhur dari para *founding fathers* bangsa Indonesia.

Pancasila memainkan peran penting dalam mempersatukan perbedaan-perbedaan tersebut. Ia menjadi pedoman yang mampu menyatukan beragam latar belakang dan kepercayaan, namun tetap menghormati keberagaman dan kebebasan beragama. Dalam semangat Bhinneka Tunggal Ika, Indonesia terus menjaga persatuan di tengah keberagaman, menghargai perbedaan sebagai kekayaan bangsa, dan menjadikannya sebagai kekuatan untuk mencapai kemajuan bersama. Terbentuknya masyarakat heterogen ini tidak lepas dari sejarah Indonesia sebagai bangsa maritim yang terdiri dari ribuan pulau. Kondisi geografis ini memungkinkan orang-orang dari berbagai penjuru dunia datang ke Indonesia dengan membawa tujuan atau agenda masing-masing. Sebagian datang hanya untuk berniaga, membawa barang dagangan untuk diperdagangkan di wilayah Nusantara. Mereka adalah para saudagar yang kaya raya yang ingin mengembangkan bisnis mereka. Di sisi lain, ada juga yang datang sebagai utusan negara, seperti perwakilan dari Perusahaan Hindia Timur Belanda (VOC) pada masa kolonial.

Kehadiran mereka membawa pengaruh yang besar dalam membentuk keragaman budaya, bahasa, dan tradisi di Indonesia. Interaksi antara berbagai kelompok etnis, agama, dan budaya membentuk landasan kuat bagi masyarakat Indonesia yang heterogen seperti saat ini. Melalui proses ini, Indonesia menjadi tempat pertemuan dan percampuran berbagai identitas dan budaya, menciptakan kekayaan budaya yang tak ternilai harganya. Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang adalah contoh nyata dari harmoni budaya di mana keragaman etnik tumbuh dalam suasana saling mengakomodasi. Kehadiran budaya Arab, Cina, dan pribumi menyatu secara harmonis di Lasem. Salah satu contohnya adalah pusat permukiman Tionghoa yang terletak di daerah Dasun, Babagan, dan Karangturi. Di sini, berbagai budaya berbaur dan saling memperkaya, menciptakan keseimbangan yang indah. Lasem memperlihatkan bahwa keberagaman tidak hanya mungkin, tetapi juga menjadi kekuatan bagi komunitas untuk tumbuh dan berkembang bersama.

Lasem merupakan kota pantai yang menarik untuk dikaji karena telah lama menjadi tempat yang kaya akan multikulturalisme. Keunikan Lasem yang membedakannya dari daerah pantai lainnya menjadi nilai tambah tersendiri. Dengan keberagaman budaya yang melimpah, Lasem memberikan sudut pandang yang unik dalam memahami dinamika kehidupan masyarakat di pesisir. Lasem memiliki memori kolektif yang kuat tentang proses akulturasi budaya, yang tercermin melalui peran tokoh-tokoh penting seperti Panji Margana, K.H. Baidawi, dan Oei Ing Kiat. Melalui kontribusi mereka, Lasem mengalami transformasi yang signifikan dalam hal harmoni dan keberagaman budaya. Keberadaan tokoh-tokoh ini memberikan landasan yang kokoh bagi pemahaman dan penghargaan terhadap

keragaman etnik dan kebudayaan yang ada di Lasem (Nurhajarini et al., 2015).

Pertumbuhan dan perkembangan budaya di Lasem terus terjaga karena akulturasi budaya yang kuat. Hal ini tercermin dari keberadaan rumah-rumah tua yang masih megah dengan tembok tinggi dan kokoh, mengusung arsitektur khas Cina. Keunikan ini menjadi ciri khas pecinan di Lasem yang membedakannya dari daerah lain. Nuansa Cina yang kental dapat ditemui di sejumlah daerah seperti Dasun, Babagan, dan Karangturi. Kehadiran berbagai arsitektur dan tradisi Cina di Lasem menjadikan daerah tersebut dijuluki sebagai "Tiongkok kecil". Tetapi di tengah-tengah nuansa pecinan dan pemukiman Tionghoa yang padat, terdapat Pondok Pesantren Kauman yang dipimpin oleh KH. Muhammad Zaim Ahmad Ma'shom atau lebih dikenal dengan Gus Zaim. Yang menarik, Pondok Pesantren Kauman ini memiliki perbedaan yang mencolok dibandingkan dengan pondok pesantren pada umumnya. Arsitekturnya sangat dipengaruhi oleh budaya Tionghoa, termasuk ornamen-ornamen yang menghiasi masjid pesantren tersebut (Nikmah, 2019).

Sebagai sebuah lembaga pendidikan, Pondok Pesantren Kauman memiliki tanggung jawab yang besar dalam memupuk sikap toleransi antar umat beragama. Pendidikan di pondok pesantren diyakini sebagai media yang strategis untuk menanamkan dan menginternalisasi nilai-nilai *ukhuwah basyariyah* atau persaudaraan sesama manusia melalui nilai-nilai *tasamuh*, *tawazun*, *ta'adul*, dan *tawasuth*. Dengan menginternalisasi nilai-nilai tersebut melalui pendidikan di Pondok Pesantren Kauman, diharapkan para peserta didik dapat menjadi agen perubahan yang membawa perdamaian dan harmoni di tengah-tengah masyarakat yang multikultural dan multireligius (Hamzah et al., 2023).

Lembaga pendidikan merupakan salah satu arena yang sangat penting untuk menginternalisasikan semangat kebangsaan dan *ukhuwah basyariyah* pada generasi bangsa. Pendidikan memiliki peran kunci dalam membentuk identitas dan karakter bangsa, termasuk dalam memperkuat rasa persatuan dan kesatuan serta nilai-nilai persaudaraan antar sesama manusia. Nilai-nilai *ukhuwah basyariyah*, yang mencakup semangat persaudaraan, keadilan, kerelaan untuk berbagi, dan sikap saling menghormati, merupakan pondasi penting dalam membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk menginternalisasikan nilai-nilai ini pada generasi bangsa sejak dalam masa pendidikan (Mahsusi et al., 2023).

Melalui pendidikan, generasi muda dapat diajarkan untuk menghargai perbedaan, menghormati hak-hak asasi manusia, dan bekerja sama secara damai dalam membangun bangsa yang lebih baik. Lembaga pendidikan, baik itu sekolah, pondok pesantren, maupun perguruan tinggi, memiliki tanggung jawab untuk memberikan pembelajaran yang mendalam mengenai nilai-nilai kebangsaan dan *ukhuwah basyariyah* kepada para santri atau peserta didik. Dengan demikian, generasi muda dapat tumbuh dan berkembang sebagai individu yang memiliki rasa nasionalisme yang kuat, serta mampu menjalin hubungan yang baik dengan sesama

warga negara tanpa memandang perbedaan suku, agama, atau budaya. Ini akan menjadi landasan yang kokoh dalam membangun masyarakat yang berkeadilan, sejahtera, dan bertoleransi di masa depan (Anzaikhan et al., 2023).

Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting dan menarik untuk dilakukan guna memahami bagaimana nilai-nilai *ukhuwah basyariyah* diterapkan dan digunakan sebagai landasan akulturasi budaya Tionghoa yang berkembang pesat di daerah Lasem, terutama di Pondok Pesantren Kauman. Penelitian ini dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana proses akulturasi budaya Tionghoa dengan nilai-nilai Islam di pondok pesantren tersebut, sejauh mana integrasi budaya Tionghoa telah terjadi, dan bagaimana hal tersebut memengaruhi dinamika sosial, kultural, dan agama di komunitas setempat. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang harmoni antarbudaya, serta strategi yang efektif untuk mempromosikan toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan persatuan di tengah-tengah masyarakat yang multikultural. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi ilmiah yang berharga, tetapi juga dapat menjadi pedoman dalam membangun hubungan yang harmonis dan inklusif di era globalisasi ini.

Dalam penelitian ini, teori yang digunakan adalah *Intercultural Adaptation Theory* (IAT). Teori Adaptasi Antarbudaya (*Intercultural Adaptation Theory*/IAT) dikembangkan oleh Ellingsworth (1988), teori ini menjelaskan situasi di mana individu berinteraksi dalam lingkungan budaya yang baru dan mengalami perubahan dalam identitas dan perilaku mereka. Dalam teori ini, penyesuaian antarbudaya dianggap sebagai proses yang kompleks di mana individu mengubah pola pikir, nilai-nilai, dan cara berperilaku mereka untuk cocok dengan lingkungan budaya baru. Hal ini mencakup pembentukan atau perubahan dalam identitas individu serta adaptasi terhadap norma-norma budaya yang berbeda. Dengan demikian, Teori Adaptasi Antarbudaya menggambarkan bagaimana individu secara aktif berusaha untuk berintegrasi ke dalam budaya baru yang mereka hadapi (Utami, 2015).

Teori adaptasi antarbudaya mengemukakan bahwa individu mengalami proses penyesuaian perilaku saat berada dalam situasi antarbudaya atau di tengah budaya yang berbeda untuk mempermudah pemahaman. Teori ini menekankan penyesuaian perilaku sebagai upaya untuk mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahpahaman oleh seseorang yang berasal dari budaya yang berbeda.

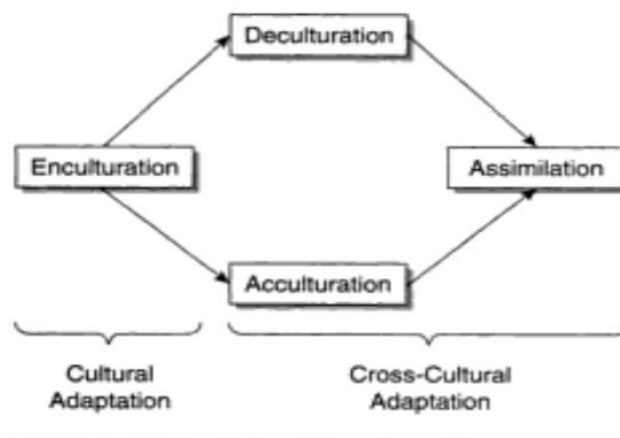
Dalam IAT mengemukakan bahwa proses adaptasi adalah tujuan yang didorong, di mana individu berinteraksi dan berkomunikasi untuk mencapai beberapa tujuan tertentu. Ada banyak faktor yang mempengaruhi adaptasi antarbudaya, salah satunya adalah motivasi dan kekuatan partisipan dalam berinteraksi. Dalam konteks adaptasi antarbudaya, motivasi mengacu pada dorongan individu untuk berinteraksi dengan budaya lain dan beradaptasi dengan lingkungan baru. Kekuatan partisipan mencakup keberanian, ketekunan, dan

kemampuan untuk beradaptasi dengan perbedaan budaya. Keduanya sangat penting dalam memfasilitasi proses adaptasi antarbudaya yang efektif.

Gudykunts dan Kim (2003) menyatakan bahwa motivasi setiap individu untuk beradaptasi bervariasi. Kemampuan seseorang untuk berkomunikasi sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai budaya yang baru tergantung pada proses penyesuaian atau adaptasi mereka. Ini menegaskan bahwa tingkat motivasi dan kemampuan adaptasi individu sangat memengaruhi bagaimana mereka dapat berinteraksi dan berkomunikasi dalam lingkungan budaya yang berbeda. Kim menemukan bahwa ada dua tahap adaptasi, yaitu adaptasi budaya (*cultural adaptation*) dan adaptasi lintas budaya (*cross-cultural adaptation*). Tahap adaptasi budaya melibatkan proses individu dalam memahami dan beradaptasi dengan budaya baru yang dihadapi, hal ini dinamakan enkulturasi. Sementara tahap adaptasi lintas budaya melibatkan kemampuan individu untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dengan orang-orang dari budaya yang berbeda. Didalamnya terdapat tiga pokok utama, yakni akulturasi, asimilasi, dan dekulturasi (Ting et al., 2017).

Akulturasi yakni proses dimana individu atau kelompok mengadopsi elemen-elemen budaya baru sambil tetap mempertahankan identitas budaya mereka sendiri. Ini bisa terjadi melalui pertukaran budaya, penggabungan tradisi, atau integrasi nilai-nilai baru ke dalam budaya asli. Asimilasi merupakan proses di mana individu atau kelompok secara bertahap mengadopsi norma-norma, nilai-nilai, dan perilaku budaya yang dominan dalam budaya baru mereka. Ini sering kali mengarah pada penyerapan total dalam budaya baru dengan kehilangan elemen-elemen budaya asli. Sedangkan dekulturasi adalah proses di mana individu atau kelompok kehilangan atau menolak nilai-nilai, norma, dan praktik budaya mereka sendiri sebagai hasil dari interaksi dengan budaya lain. Hal ini bisa disebabkan oleh tekanan sosial atau pengaruh dominasi budaya baru. Dua tahap ini merupakan bagian penting dari proses adaptasi antarbudaya yang dapat memengaruhi interaksi dan pengalaman individu dalam lingkungan yang memiliki beragam budaya.

Gambar 1. Hubungan antara istilah kunci dalam Adaptasi Antarbudaya.



Sumber: Kim, 2001

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah Pondok Pesantren Kauman di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang. Sumber data diperoleh dengan melakukan wawancara mendalam pada informan kunci, yaitu pengasuh Pondok Pesantren Kauman, dan informan pendukung, yaitu ketua RT Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang. Teknik pengujian validitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber data. Teknik ini memastikan bahwa data yang diperoleh dapat diverifikasi dari berbagai sumber yang berbeda, sehingga memperkuat keabsahan temuan dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cultural Adaptation and Implementation of Ukhuwah Basyariyah Concept

Dalam perspektif KH. Achmad Siddiq, umat dapat dibagi menjadi tiga bagian. Pertama, umat sebagai suatu kelompok yang terikat oleh ikatan keagamaan. Dalam hal ini, umat muncul sebagai satu kesatuan yang didasarkan pada agama tertentu, seperti umat Islam, Hindu, Budha, dan sebagainya. Kedua, umat sebagai suatu kelompok yang terikat berdasarkan status kenegaraannya. Prespektif ini yang nantinya menjadi benih dari sikap patriotisme dan nasionalisme. Ketiga, umat dipandang sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan sebagai jati diri manusia (Faesal, 2022). Dalam hal ini, prespektif umat dalam sudut pandang universalitas. Hal ini sejalan dengan QS. Al Hujurat; 13 *“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha teliti.”*

Dari prespektif diatas, KH. Achmat Siddiq merumuskan konsep trilogi *ukhuwah* yang mencakup *ukhuwah islmiyah*, *ukhuwah wathaniyah*, dan *ukhuwah basyariyah*. Kunci dari Trilogi *ukhuwah* tersebut terdapat pada kesamaan wawasan. Artinya, kesadaran akan pentingnya persaudaraan, kebersamaan, dan kerja sama untuk mencapai tujuan yang sama, baik dalam konteks agama, bangsa, maupun kemanusiaan. *Ukhuwah Islamiyah* dan *Ukhuwah Wahtaniyah* menjadi landasan bagi terjadinya *ukhuwah basyariyah*. Kedua *ukhuwah* itu harus dijalankan bersama-sama dan serentak karena keduanya saling mendukung dan saling membutuhkan, tidak boleh dipertentangkan satu dengan yang lain. *Ukhuwah Islamiyah*, yang didasarkan pada persaudaraan sesama Muslim berdasarkan ajaran dan prinsip-prinsip Islam, merupakan fondasi yang kuat dalam membangun hubungan yang kokoh antarindividu Muslim. Sementara *Ukhuwah Wathaniyah*, yang menekankan persatuan dalam lingkup bangsa atau negara, memberikan landasan yang penting

dalam memupuk rasa solidaritas dan kebersamaan di antara warga negara (Hadi & Anggaeni, 2021).

Kedua jenis *ukhuwah* ini bekerja secara sinergis untuk membentuk *Ukhuwah Basyariyah*, yaitu persaudaraan sesama manusia yang melampaui batas-batas agama dan bangsa. *Ukhuwah Islamiyah* memperkuat rasa persaudaraan dalam komunitas Muslim, sementara *Ukhuwah Wathaniyah* membentuk kesatuan dalam konteks kebangsaan. Keduanya saling melengkapi dan mendukung untuk menciptakan harmoni dan kerukunan dalam masyarakat yang beragama. Dengan menjalankan kedua *ukhuwah* tersebut secara serentak dan seiring, dapat memperkuat *Ukhuwah Basyariyah*, menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, toleran, dan saling menghormati di tengah-tengah perbedaan yang ada.

Menurut KH. Achmad Siddiq (dalam Aziz, 2019), nilai-nilai kemanusiaan yang dapat dijadikan pegangan dalam menjalin dan membangun *ukhuwah basyariyah* antara lain silaturahmi, *tasamuh* (toleransi), dan *ta'awun* (tolong-menolong) serta didasari dengan pandangan bahwa semua manusia sama harkat dan martabatnya. Silaturahmi, sebagai bentuk hubungan sosial yang erat antarindividu dan kelompok, menjadi fondasi yang penting dalam membina persaudaraan sesama manusia. Dengan menjaga silaturahmi, dapat memperkuat ikatan antarmanusia dan membangun rasa saling menghargai serta mendukung satu sama lain. *Tasamuh* atau toleransi merupakan sikap yang memungkinkan untuk menerima perbedaan dan menghormati keberagaman dalam masyarakat. Dengan sikap toleran, dapat terbentuk lingkungan yang inklusif dan harmonis, di mana setiap individu diperlakukan dengan adil dan menghormati hak-haknya. *Ta'awun* atau tolong-menolong adalah bentuk konkret dari *ukhuwah basyariyah*, di mana saling membantu dan mendukung sesama dalam kebaikan dan kesulitan. Dengan saling berbagi dan bekerja sama, dapat memperkuat solidaritas dan kebersamaan dalam masyarakat.

Proses adaptasi antarbudaya dilakukan oleh santri dan pengasuh Ponpes Kauman dengan berusaha beradaptasi. Adaptasi tersebut dilakukan secara menyeluruh, seperti menyesuaikan diri dengan karakter penduduk sekitar di lingkungan tempat tinggal dan lingkungan pecinan, kebiasaan-kebiasaan, hingga persepsi dan lingkungan budaya yang berbeda. Dalam proses adaptasi tersebut, para informan menemukan kesulitan, baik secara kognitif maupun afektif. Bagi pengasuh Ponpes, adaptasi menjadi bagian yang cukup penting karena akan berpengaruh sejauh mana para santri akan bertahan di lingkungan baru, pasalnya menyesuaikan diri dan menjadi bagian dari budaya orang lain yang bertolak belakang dengan budaya asli seseorang tidak semudah yang dibayangkan.

Para santri di Pesantren Kauman mulai melakukan tahap adaptasi budaya saat mulai tinggal di lingkungan pecinan. Mereka melakukan kontak dengan penduduk setempat di lingkungan tempat tinggal. Komunikasi yang terjalin saat mereka bersosialisasi dengan warga setempat di sana membuat mereka mulai memahami budayanya. Kegiatan sosialisasi ini merupakan tahapan adaptasi budaya

pertama yaitu *cultural adaptation*. Dengan berkomunikasi mereka melihat perbedaan budaya, mereka mencoba memahami dan melakukan penyesuaian. Saat terjadi kontak dengan penduduk sekitar, para santri akan menyesuaikan dengan nada dan level pembicara, mereka mulai masuk ke dalam tahap **enkulturasi**. Dimana terjadi proses penyampaian dan penerimaan pesan yang dapat di pahami satu sama lain.

Selain melalui proses enkulturasi, pengasuh Pondok Pesantren Kauman juga menginternalisasi nilai-nilai tasamuh antar umat beragama kepada santri Pondok Pesantren Kauman Lasem melalui berbagai bentuk dan proses. Bentuk internalisasi nilai-nilai tasamuh antar umat beragama pada santri Pondok Pesantren Kauman Lasem meliputi: bergaul dengan baik dan menghormati warga non-Muslim, di mana hak-hak kemanusiaan mereka dijaga dengan baik.

Bentuk internalisasi nilai-nilai tasamuh antar umat beragama lainnya adalah melalui berbagai bentuk pengembangan. Pengembangan yang dilakukan Pondok Pesantren Kauman Lasem meliputi bertakziah ke tetangga pondok, mengundang serta menghadiri undangan dari para pemeluk agama lain, serta meminta para pemeluk agama lain dan tokoh-tokohnya untuk turut serta berpartisipasi dalam kegiatan pengobatan gratis yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Kauman Lasem. Selain itu, pengembangan nilai-nilai tasamuh juga dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang melibatkan pemeluk agama lain seperti ro'an toleransi, gotong royong saling membantu, mengadakan upacara kemerdekaan, dialog budaya, dan mengikuti jadwal ronda.

Proses internalisasi nilai-nilai tasamuh antar umat beragama pada santri di Pondok Pesantren Kauman Lasem dilakukan melalui tiga tahapan. Tahap pertama adalah pembelajaran, di mana santri diberikan pemahaman dan dilatih untuk meningkatkan kemampuan berpikir mereka dalam menerapkan tasamuh antar umat beragama. Kedua teladan kyai, dimana pengasuh Pondok Pesantren Kauman Lasem langsung memberikan contoh dalam kesehariannya menjadi suri tauladan bagi pada santri. Ketiga pembiasaan, dalam proses pembiasaan ini santri berbaur, berinteraksi dan berperan secara langsung dalam proses internalisasi nilai-nilai tasamuh antar umat beragama ini.

Faktor pendukung internalisasi nilai-nilai tasamuh antar umat beragama pada santri Pondok Pesantren Kauman Lasem adalah lokasi pondok yang berada di lingkungan pecinaan. Selain itu para tetangga yang mempunyai integrasi sosial yang tinggi menjadi faktor pendukung dalam internalisasi nilai-nilai tasamuh antar umat beragama pada santri Pondok Pesantren Kauman Lasem. Sedangkan faktor penghambat adalah pada santri baru, kurang fahamnya para santri baru terhadap tasamuh membuat mereka berperilaku sesuka hatinya, hal ini disebabkan karena memang usia mereka yang masih remaja dan kurangnya pemahaman mereka tentang tasamuh dapat menghambat proses internalisasi nilai-nilai tasamuh antar umat beragama pada santri Pondok Pesantren Kauman Lasem.

Cross-Cultural Adapatation

Menurut Kuntjaraningrat (dalam Ayuningrum, 2017), akulturasi adalah proses sosial yang terjadi ketika suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu menghadapi unsur-unsur kebudayaan asing, yang dikenal sebagai kontak budaya. Dalam proses ini, unsur-unsur budaya asing secara bertahap diterima dan disesuaikan ke dalam kebudayaan kelompok tersebut tanpa menghilangkan identitas kebudayaan mereka sendiri. Dengan kata lain, kelompok tersebut mengadopsi dan mengolah unsur-unsur budaya asing ke dalam kebudayaan mereka sendiri, tetapi tetap mempertahankan unsur-unsur kebudayaan asli mereka.

Menurut Zane dan Mak (dalam Diana, 2019), akulturasi mencerminkan sejauh mana individu mempelajari nilai, perilaku, gaya hidup, dan bahasa dari budaya orang lain. Ini menunjukkan bahwa akulturasi melibatkan proses belajar dan penyerapan unsur-unsur budaya dari kelompok lain ke dalam kehidupan individu tersebut. Menurut Hazuda (1988), akulturasi didefinisikan sebagai "proses multidimensional yang timbul dari kontak antar kelompok di mana individu yang telah memiliki pembelajaran budaya asli mengadopsi karakteristik tentang cara hidup budaya lain." Ini menekankan bahwa akulturasi melibatkan proses yang kompleks di mana individu dari kelompok yang berbeda saling berinteraksi, dan individu tersebut mengambil atau mengadopsi aspek-aspek budaya dari kelompok lain ke dalam kehidupan mereka sendiri.

Sedangkan menurut Kim (dalam Fogarty & Kandler, 2020), akulturasi merupakan bentuk kedua dari enkulturasi, yang merupakan proses belajar dan internalisasi budaya dan nilai yang dimiliki oleh warga asli. Kim mendefinisikan akulturasi sebagai proses yang dilakukan oleh imigran untuk menyesuaikan diri dengan dan mengadopsi budaya pribumi, yang pada akhirnya mengarah pada asimilasi.

Kajian yang membahas akulturasi di Lasem salah satunya adalah buku *Arsitektur Tradisional Tionghoa dan Perkembangan Kota* karya Pratiwo. Dalam buku tersebut, Pratiwo menjelaskan detail arsitektur pemukiman Cina di Lasem yang mencakup elemen-elemen seperti struktur bangunan tradisional, penggunaan material tertentu, tata letak rumah dan bangunan-bangunan lainnya, serta aspek-aspek lain yang membedakannya dari arsitektur lainnya. Pemukiman etnis Cina sering kali memiliki karakteristik yang unik dan cenderung mempertahankan tradisi-tradisi arsitektural dari tanah air mereka. Kosmologi bangunan di Pecinan Lasem mungkin mencakup konsep-konsep seperti *feng shui*, yang merupakan praktik tradisional dalam arsitektur Cina yang berfokus pada penempatan yang tepat dan harmonis dari bangunan dan objek-objek lainnya dalam lingkungan. Kosmologi ini juga mungkin mencakup simbolisme dan makna-makna khusus yang terkait dengan desain dan struktur bangunan di Pecinan Lasem.

Pada periode berikutnya, terjadi pergeseran dalam perkembangan arsitektur di Lasem yang tidak lagi mengacu secara eksklusif pada arsitektur negeri leluhur, tetapi telah mulai menerima pengaruh budaya setempat. Hal ini menandakan

adaptasi dan evolusi arsitektur Cina di Lasem sesuai dengan konteks lokal yang terus berkembang. Arsitektur yang tumbuh pada periode ini mungkin menunjukkan campuran antara elemen-elemen tradisional Cina dengan unsur-unsur budaya lokal yang khas Lasem.

Menurut Pratiwo (2010:180), akulturasi orang Cina di Lasem dapat diamati melalui kronologi pendirian kelenteng-kelenteng di wilayah tersebut. Hal ini menunjukkan bagaimana komunitas Cina di Lasem tidak hanya mempertahankan tradisi-tradisi mereka, tetapi juga beradaptasi dengan budaya lokal dan menyesuaikan praktik keagamaan mereka dengan konteks baru di mana mereka tinggal. Kronologi pendirian kelenteng-kelenteng tersebut mungkin mencerminkan proses akulturasi yang berlangsung seiring waktu, di mana unsur-unsur keagamaan dan budaya Cina mengalami penyatuan atau penyesuaian dengan nilai-nilai dan praktik lokal Lasem.

Penelitian lain yang mengangkat Lasem dalam prespektif budaya adalah penelitian Munawir Aziz dengan judul “Lasem Kota Tiongkok Kecil: Interaksi Cina, Arab, dan Jawa dalam Silang Budaya”. Dalam buku tersebut, dijelaskan mengenai interaksi yang terjadi antara etnis Cina, Arab, dan Jawa dalam kehidupan sosial masyarakat di daerah Lasem. Aziz mengeksplorasi formasi harmoni yang terjadi di Lasem dengan menggunakan tiga instrumen, yaitu etnis, budaya, dan ritual. Ini menunjukkan bagaimana masyarakat Lasem berhasil menciptakan kerukunan antarberbagai kelompok etnis dan budaya yang ada di wilayah tersebut melalui praktik-praktik kehidupan sehari-hari dan ritual yang dijalankan secara bersama-sama.

Selain itu, Aziz juga cenderung mengaburkan perbedaan antara etnis Jawa dan Arab ketika berbicara tentang santri. Aziz hanya memperhatikan dua etnis, yaitu Cina dan Jawa. Di samping itu, penelitian Aziz juga belum menyentuh dialektika ketiga etnis saat berada dalam konteks abad XX, di mana gagasan-gagasan nasionalisme sedang berkembang dan mendapatkan momentum yang penting. Hal ini menunjukkan bahwa ada ruang bagi penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi dinamika akulturasi budaya.

Dalam konteks Pondok Pesantren Kauman, sejarah interaksi antara tiga etnis utama - Tionghoa, Jawa, dan Arab - telah membentuk keragaman budaya yang unik dan harmonis. Sejarah panjang interaksi antara ketiga etnis ini telah memberikan kontribusi besar terhadap proses akulturasi di Pondok Pesantren Kauman. Akulturasi terjadi ketika elemen-elemen budaya dari berbagai etnis tersebut saling bertemu, berinteraksi, dan saling mempengaruhi satu sama lain. Misalnya, dalam bidang bahasa, makanan, agama, seni, dan kebiasaan sehari-hari, elemen-elemen dari ketiga budaya ini telah saling bertukar dan berpadu, menciptakan kekayaan budaya yang khas.

Akulturasi budaya di Pondok Pesantren Kauman dapat jelas dilihat dari bentuk bangunan yang digunakan sebagai *ndalem* (rumah kiai) Gus Zaim. Bangunan rumah milik Gus Zaim sebagai contoh wujud akulturasi budaya karena

ada bagian rumah yang memperlihatkan budaya Tionghoa, Jawa, Belanda/Indis. Akulturasi dalam arsitektur yang muncul di Pondok Pesantren Kauman adalah pintu bertuliskan kanji dengan lubang ventilasi berupa mandala, yang dikelilingi oleh panah-panah (Pratiwo, 2010:424). Ventilasi berupa mandala melambangkan kemudahan rezeki. Hal ini merupakan bentuk harapan agar pemilik rumah mendapatkan rezeki dari arah manapun.

Bagian pintu depan rumah milik Gus Zaim terdapat tulisan Mandarin. Tulisan tersebut juga mempunyai makna. Tulisan yang berada di daun pintu sebelah kiri mengandung makna ungkapan permohonan kepada Tuhan, semoga panjang umur setinggi gunung, sedangkan gunung yang dimaksud adalah Gunung Himalaya. Tulisan Mandarin yang berada di daun pintu sebelah kanan mengandung makna ungkapan doa kepada Tuhan semoga diluaskan rezekinya sedalam Lautan Pasifik.

Akulturasi budaya juga tampak dari pos keamanan lingkungan yang terletak di Desa Karangturi, dekat Pondok pesantren Kauman milik Gus Zaim. Bangunan poskamling tersebut berarsitektur Cina namun fungsinya untuk pos ronda. Kondisi ini mungkin tidak dapat dijumpai selain di Lasem. Keberadaan pos ronda yang berarsitektur Cina tersebut sebagai wujud adanya akulturasi budaya di Lasem dan akulturasi budaya tersebut dapat berjalan harmonis.

Wujud akulturasi ini tidak serta merta terbentuk. Dalam sejarahnya, interaksi Tionghoa, Arab, Jawa di Lasem dapat dikatakan mengalami tiga fase yakni masa Cheng Ho (Zheng He), masa Perang Kuning, dan masa abad XX sampai sekarang. Persinggungan ini hingga sekarang berjalan dengan damai, dan tampak bahwa masyarakat Lasem tetap merawat harmoni tersebut. Pada awal terbentuknya permukiman Tionghoa di Lasem, akulturasi berjalan alami. Perkawinan antara para lelaki Tionghoa dengan perempuan pribumi merupakan hal yang biasa sebab pada waktu para migran dari Tiongkok datang ke Jawa tidak serta merta membawa para istri. Dalam sebuah babad bahkan diceritakan putri dari Campa menikah dengan seorang penguasa Lasem (Ayuningrum, 2017).

Pada pertengahan abad ke-18 sebuah peristiwa kekerasan terhadap etnis Tionghoa yang dilakukan oleh Kompeni menjadi pemicu menguatnya hubungan antara pribumi dengan Tionghoa. Kerjasama antara Tionghoa, Jawa (santri dan bangsawan) menjadi ingatan bersama warga Lasem. Harmoni dan saling membantu dalam melawan kedzaliman tersebut melahirkan bangunan monumental yakni kelenteng Gi Yong Bio di Babagan (Khoiriah, 2020).

Masa berikutnya tatkala Lasem berada di bawah kekuasaan kolonial, formasi harmoni menjadi berubah. Hal itu karena pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan aturan yang berbau segregasi etnis dengan adanya aturan permukiman (Wijkenstelsel) dan surat jalan (Passenstelsel (Amalia & Taufik, 2017). Aturan tersebut cukup membelenggu gerak orang-orang Cina di Jawa. Bahkan kemudian diikuti dengan munculnya sekolah khusus untuk orang-orang Cina di awal abad XX. Kebijakan yang diskriminatif kembali terulang pada masa

Orde Baru. Berbagai aturan itu disikapi oleh warga Tionghoa di Lasem dengan cara kooperatif (berganti nama, menutup tulisan yang memakai huruf Cina, tidak menggelar acara budaya di ruang publik dan tidak memakai bahasa Tionghoa). Mereka juga menyerap budaya sekitar seperti tahlilan, makanan, perkawinan antaretnis, motif batik, dan menjaga hubungan sosial dengan tetangga (Purwaningsih, 2018).

Lasem mengalami kebangkitan dalam budaya Tionghoa setelah masa reformasi bergulir. Periode itu juga melahirkan sebuah bentuk kesepakatan damai antaretnis di Lasem. Pernyataan “Lasem Milik Bersama” menjadi acuan untuk menjaga harmoni yang telah memiliki akar sejak lama. Kesepakatan damai ini menjadikan Lasem semakin kental kerukunannya. Setidaknya terdapat tiga sosial kapital yang mengkonstruksi harmoni lintas etnis di Lasem yaitu *collective memory* tentang Perang Kuning, kedekatan lokasi sebagai basis komunitas kultural di Lasem, perkawinan silang dan terbentuknya ruang interaksi.

Harmoni di Lasem pada masa sekarang ini tidak hanya muncul dalam kain batik dan kesepakatan “Lasem Milik Bersama”. Namun dalam kehidupan sehari-hari harmoni dapat terlihat dalam ruang publik seperti dalam perayaan atau ritual keagamaan maupun ritual keluarga (Irawan et al., 2023). Kebersamaan masyarakat Lasem muncul dalam ruang-ruang ritual tersebut. Di ruang itulah mempertemukan etnis Jawa baik dari kalangan ulama, santri, Nasrani dengan etnis Tionghoa. Masyarakat Tionghoa dan Jawa bisa menyatu dalam kegiatan sosial di Lasem tanpa canggung. Harmonisme yang tampak di Lasem terlihat pada saat masyarakat Tionghoa melakukan kirab Barongsai dalam rangka memperingati Imlek. Banyak santri yang ikut membantu mengamankan kirab budaya Tionghoa dengan membentuk pagar betis pada sepanjang jalan yang dilalui kirab tersebut.

Selanjutnya, saat memasuki tahap adaptasi kedua yakni *deculturasi*. Dalam tahap ini, proses adaptasi tidak selalu mulus, ada hal-hal yang tidak sesuai dengan norma dan kebiasaan Pondok Pesantren Kauman sebagai lembaga pendidikan dan memilih untuk tetap mempertahankan ajaran-ajaran islami yang dipercaya dan dianutnya. Beberapa kebiasaan dan budaya justru membutuhkan waktu dalam tahap penyesuaian lingkungan, seperti kebiasaan mengkonsumsi minuman keras dan adat-kebiasaan ketika kerabat ada yang meninggal. Memahami proses adaptasi budaya kemudian menjadi penting untuk mencapai keseimbangan dan kenyamanan yang akan menjadi kunci keberhasilan proses adaptasi untuk menetap lebih lama di lingkungan baru. Adaptasi antara individu yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda membutuhkan lebih banyak penyesuaian sebagai upaya mengurangi kesalahpahaman akibat *missed communication* dibanding bagi mereka yang berasal dari budaya yang sama (Putri, 2018).

Kemudian tahap ketiga yakni memasuki tahap asimilasi yang juga merupakan proses penting yang terjadi di Pondok Pesantren Kauman. Asimilasi terjadi ketika individu atau kelompok mulai menyerap dan mengadopsi elemen-elemen budaya dari kelompok yang berbeda, sehingga membentuk identitas budaya

yang baru. Di Lasem, asimilasi telah terjadi secara bertahap, di mana masing-masing etnis memiliki kontribusi uniknya sendiri dalam membentuk identitas budaya yang kompleks dan harmonis (Mahsusi et al., 2023) .

Gus Zaim sebagai pengasuh pondok pesantren sering kali sekedar berjalan keluar pesantren untuk mengunjungi tetangga, menyapa sekadarnya, dan mendatangi warung kopi hanya sekedar menikmati secangkir kopi sambil bercengkrama bersama masyarakat dari berbagai latarbelakang yang ada, tanpa mempermasalahkan kepercayaan yang dimiliki. sikap yang ditunjukkan KH Zaim Ahmad menjadikan masyarakat nyaman dengan kehadiran pondok pesantren Kauman Lasem di tengah-tengah kampung pecinan. Selain itu, Gus Zaim sapaan akrab KH Zaim Ahmad juga sering berinisiatif mengadakan kegiatan lintas iman, lintas agama.

KESIMPULAN

Dengan demikian, sejarah panjang interaksi antara etnis Tionghoa, Jawa, dan Arab di Lasem telah membentuk sebuah model harmoni dan kerukunan antar-etnis yang patut diapresiasi. Meskipun terjadi proses akulturasi, dekulturasi, dan asimilasi, keberadaan dan penghargaan terhadap keragaman budaya merupakan salah satu faktor kunci dalam mempertahankan harmoni sosial di Lasem. Pesantren Kauman menjadi representasi dari harmoni keragaman budaya dan integralisasi dari budaya Arab, Jawa, dan Tionghoa. Keberadaannya mampu membentuk oase peradaban baru yang saling menjaga *ukhuwah basyariyah*.

Pondok Pesantren Kauman di Lasem merupakan contoh harmoni dan kerukunan antar-etnis Tionghoa, Jawa, dan Arab yang patut diapresiasi. Proses akulturasi, dekulturasi, dan asimilasi telah membentuk identitas budaya yang kompleks dan harmonis di Lasem. Proses adaptasi budaya menjadi penting dalam mempertahankan harmoni sosial di lingkungan baru. Adaptasi antara individu dengan latar belakang budaya yang berbeda membutuhkan penyesuaian yang lebih banyak untuk mengurangi kesalahpahaman akibat *missed communication*.

Gus Zaim Ahmad, pengasuh Pondok Pesantren Kauman, memainkan peran penting dalam mempromosikan keragaman budaya dan integrasi antar-etnis melalui inisiatif seperti kegiatan lintas iman dan lintas agama. Proses akulturasi budaya di Pondok Pesantren Kauman tercermin dalam arsitektur bangunan, seperti rumah Gus Zaim yang memperlihatkan penggabungan elemen budaya Tionghoa, Jawa, dan Belanda/Indis.

Penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang integrasi budaya Tionghoa dengan nilai-nilai Islam di Pondok Pesantren Kauman, serta pentingnya membangun hubungan harmonis dan inklusif di era globalisasi. Dengan demikian, Pondok Pesantren Kauman di Lasem merupakan contoh nyata dari harmoni antar-etnis dan integrasi budaya yang dapat menjadi inspirasi dalam mempromosikan toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan persatuan di tengah masyarakat

multikultural, hal ini tentu mencerminkan sikap-sikap menjaga *ukhuwah basyariyah*.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R., & Taufik, S. (2017). Memahami Communication Gap Antarbudaya Anggota Etnis Jawa Muslim Pondok Pesantren Kauman dengan Warga Etnis Tionghoa Non Muslim di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang. *Physiologist*, 31(1), 1–2.
- Anzaikhan, M., Bahri, S., & Sufrizal. (2023). ADAPTATION OF RELIGIOUS MODERATION: Dispersion of Wasathiyah Islam as the Treasure of PTKIN in Aceh. *Al-Qalam*, 29(1), 38–50.
- Ayuningrum, D. (2017). Akulturasi Budaya Cina dan Islam dalam Arsitektur Tempat Ibadah. *Jurnal Sabda*, 12(2), 122–135.
- Aziz, M. A. (2019). *Ilmu Dakwah: Edisi Revisi*. Prenada Media.
- Gudykunst, W.B. and Kim, Y.Y. (2003) *Communicating With Strangers: An Approach to Intercultural Communication*. 4th Edition, McGraw-Hill, Boston.
- Diana, I. (2019). *KONSEP UKHUWAH BASYARIYAH DALAM TRADISI NGEJOT (TRADISI MASYARAKAT ISLAM DAN HINDU DI KELURAHAN LOLOAN TIMUR , JEMBRANA , BALI) SKRIPSI diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam Progr.*
- Faesal, M. (2022). Konsep Ukhuwah Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Relevansinya Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *Jurnal Al Irfani Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.51700/irfani.v3i1.336>
- Fogarty, L., & Kandler, A. (2020). The Fundamentals Of Cultural Adaptation: Implications For Human Adaptation. *Scientific Reports*, 10(1), 1–11. <https://doi.org/10.1038/s41598-020-70475-3>
- Hadi, S., & Anggaeni, D. (2021). Pesantren, Pecinan and Multicultural Education: A Qualitative Case Study of Kauman Pesantren, Lasem, Central Java. *EDUKASIA ISLAMIKA*, 6(2), 273–288.
- Hamzah, Zubair, A., & Satriadi, S. (2023). the Relevance of the Buginese Local Wisdom Values To Religious Moderation. *Al-Qalam*, 29(1), 185. <https://doi.org/10.31969/alq.v29i1.1173>
- Irawan, B., Widjajanti, R. S., & Latif, M. S. A. :atif. (2023). *The Practice Of Sufism And Religious Moderation In The Kauman Pesantren Communities, Central Java, Indonesia*. 39, 5–12.
- Khoiriah, S. (2020). KONTRIBUSI PONDOK PESANTREN KAUMAN LASEM DALAM BUDAYA ISLAM MASYARAKAT DUSUN MAHBONG DESA KARANGTURI KEC. LASEM KAB. REMBANG. *KONFERENSI ILMIAH MAHASISWA UNISSULA (KIMU)* 3, 159–166.
- Mahsusi, Huda, S., Nuryani, Bahtiar, A., & Subuki, M. (2023). IDENTIFYING VALUES OF RELIGIOUS MODERATION THROUGH LEARNING ACTIVITIES. *Al-Qalam*, 29(95), 61–70.
- Nikmah, U. (2019). *STRATEGI DAKWAH KH. M. AHMAD ZAIM MA'SHOEM*

*DALAM PEMBINAAN PERILAKU KEAGAMAAN SANTRI DIPONDOK
PESANTREN KAUMAN LASEM REMBANG.*

- Nurhajarini, D. R., Purwaningsih, E., Fibiona, I., & Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta (Indonesia). (2015). *Akulturası Lintas Zaman Di Lasem: Perspektif Sejarah Dan Budaya (Kurun Niaga-Sekarang)*.
- Purwaningsih, E. (2018). *POTRET SOLIDARITAS SOSIAL MASYARAKAT ETNIS. 2015*, 149–158.
- Putri, I. E. (2018). Adaptasi Komunikasi Interkultural Mahasiswa Asing di Kota Makasar. *Jurnal Komunikasi KAREBA*, 7(2), 329–338. file:///C:/Users/user/Downloads/8563-Article Text-23825-1-10-20191209-1.pdf
- Ting, K., Wang, K. W. C., & Chan, W. (2017). Acculturation and cross-cultural adaptation: The moderating role of social support. *International Journal of Intercultural Relations*, 59, 19–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2017.04.012>
- Utami, L. S. S. (2015). The Theories of Intercultural Adaptation. *Jurnal Komunikasi*, 7(2), 180–197.